

**Kondisi Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Supernova Edisi Petir Karya*  
Dewi Lestari: Pendekatan Psikologi Sastra**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin*

**OLEH :**

**Zulfahmi**

**Nomor Pokok : F111 09 253**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**SKRIPSI**  
**KONDISI KEJIWAAN TOKOH DALAM NOVEL SUPERNOVA EDISI PETIR**  
**KARYA DEWI LESTARI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ZULFAHMI**  
**Nomor Pokok : F11109253**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Tanggal 11 Februari 2014  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I

Konsultan II

Drs. H. Yusuf Ismail, S. U.  
NIP. 19601231 198601 1 006

Dra. Haryeni Tamin, M. Hum.  
NIP. 19610129 198703 2 001

Dekan Sastra  
Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum. Ph.D.  
NIP 196503031990021001

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.  
NIP. 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Selasa tanggal 11 Februari 2014, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **KONDISI KEJIWAAN TOKOH DALAM NOVEL SUPERNOVA EDISI PETIR KARYA DEWI LESTARI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Februari 2014

- |  |              |       |
|--|--------------|-------|
| 1. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.      | Ketua        | ..... |
| 2. Drs. H. Tamasse, M. Hum.            | Sekretaris   | ..... |
| 3. Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum. | Penguji I    | ..... |
| 4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum         | Penguji II   | ..... |
| 5. Drs. H. Yusuf Ismail, S. U.         | Konsultan I  | ..... |
| 6. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum.         | Konsultan II | ..... |



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

**Kampus Tamalanrea : Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10. Telp/Fax (0411) 585917, Makassar**

---

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2020/UN4.10.1/PP.35/2013, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **Kondisi Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Supernova Edisi Petir* Karya Dewi Lestari : Pendekatan Psikologi Sastra.**

Makassar, 15 Januari 2014

Konsultan I

Konsultan II

Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.  
Hum.  
NIP. 19600101 198602 1 006  
001

Dra. Haryeni Tamin, M.  
NIP. 19610129 198703 2

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,  
a.n Dekan Fakultas Sastra Unhas  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.  
NIP. 196551231 199002 1 002

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT segala usaha, kerja keras, upaya yang dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil tanpa kehendak-Nya. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan minimnya pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritikan-kritikan ataupun saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sebagai usaha penyempurnaan penulisan berikutnya.

Penulis mengaku bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menikmati segala karunia-Nya sampai detik ini.
2. Kedua orang tua yang sangat kucintai. Terima kasih atas segala cinta, harapan, dan doa yang tulus, yang senantiasa diberikan kepada penulis.
3. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. sebagai pembimbing I dan Dra. Haryeani Tamin, M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

4. Drs. AB. Takko. M.Hum. dan Prof. Dr. Tammase sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.
5. Pembimbing akademik penulis: Drs. Ikhwan Said, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani masa kuliah.
6. Dra. Sitti Nursa'ada, M.Hum. Dra. Muslimat, M.Hum. Alm. Drs. Ridwan Effendi, M.A. dan semua dosen jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Ibu Rani dan segenap karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
8. Saudara-saudara penulis: Zulfani, Zulfajri, Zulfaidah, Zulfadli dan Zulfahri yang pandai merajut rindu.
9. Sahabat-sahabat Narasi 2009 : Suharni Wardi, Ira Multi Majid, Siti Ma'rifah, Bisma Graha Adenansi, Ika Sulistia Ningrum, Wahyudi Pasapan , Seprianus Ensen, Muh.Ali Nursam, Muhclis Abduh, Suandi, Anas Nasir, Ashar, Surianti, Hermin Andi, Sinta Ismail, Febriani Palitinting, Nurtaqwa Thalib, Nursachriah Fadillah, Slamet Riyadi dan Jonathan .F. Que. Kisah kita takkan pernah terhapus dalam peraduan hidupku.
10. Perempuan-perempuan Unikke Sriwahyuni "Bibir paling Gila", Ayu Chulasty "Pengeluh Gila", Sylvia Rizky "Penulis gila", Hardianty "Penggila Minho", Risnawati "Penggila Tidur", Marlina "Pedagang gila" dan Andi Evi Putri Sari "Atlet Gila". Perempuan gila dan beruntung saya ikut gila karena kalian.

11. Andi Rahmil, menemani perjalanan hidup penulis sejak 13 Mei 2011 dan semoga akan seperti ini dengan status yang berbeda.
12. Kak Resnita Dewi sebagai kakak yang selalu membantu serta pemberi motivasi yang hebat. Radiah Puspita Utoyo adalah adik sekaligus kemenakan yang sering berkata “Tante, bagaimana skripsi ta?”.
13. Para senior di IMSI yang menjadikan penulis sedikit gila : Kak Budi Santoso “Budi” Kak Sartian “Tian”, Kak Darmansyah “Toyez”, Kak Farizal “Ical”, Kak Zulkifli “Kifli”, Kak Mohandas Gandhi, Kak Yulis “Bolu Cukke” kak Ilham “Ilo” dan senior-senior lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.
14. Para junior di IMSI yang sedikit gila dan mereka adalah Ibho, Imran, Arif, Sandi, Helmi, Rinal, Ibnu, Agung, Kamsah, Arlan, Rini, Lilis, Irma, Ikadarsi, Ayu Agistha, Ifa, Kamianti, Nanda, Rahma, Jannah, Irma, Mutia, Lita, Ana, Faisal, Agus dan adik-adik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan selain doa semoga amal dan jasanya mendapat amal dari Allah SWT.

Makassar, 15 Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Batasan Masalah .....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	3
1.5 Tujuan Penelitian .....	4
1.6 Manfaat Peneliti.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hasil Penelitian yang Relevan .....	6
2.2 Landasan Teori .....	7
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	16
3.2 Instrumen Penelitian .....	17
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	18

3.4 Metode Analisis Data .....	19
3.5 Prosedur Penelitian .....	21
3.6 Defenisi Operasional .....	21
3.7 Kerangka Pikir .....	22

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.2 Kondisi Kejiwaan Tokoh .....	26
4.2.1 Kondisi Kejiwaan Tokoh Elektra .....	26
4.2.2 Faktor Pembentuk Kondisi Kejiwaan Tokoh Elektra .....	36
4.2.2.1 Faktor Internal .....	36
4.2.2.2 Faktor Eksternal .....	41

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	58
5.2 Saran .....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN (SINOPSIS)**

## ABSTRAK

### **ZULFAHMI. *Kondisi Kejiwaan Tokoh dalam Novel Supernova Edisi Petir : Pendekatan Psikologi Sastra* (dibimbing oleh Yusuf Ismail dan Haryeni Tamin)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kejiwaan tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra menelaah hal-hal yang menyebabkan munculnya kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dan faktor yang memengaruhi kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak menimbulkan penafsiran.

Hasil penelitian menunjukkan ketangguhan tokoh utama yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti tokoh utama dapat mengatasi kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dengan memenejemenkan pikiran dengan baik. Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama ini tidak biasa, namun dengan bantuan orang-orang disekitarnya, tokoh utama mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Masalah yang terdapat pada dirinya mampu diatasi karena bantuan dari tokoh bernama Ibu Sati. Selain itu, tokoh utama juga sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain pada novel, yakni tokoh Dedi, tokoh Watti, tokoh Mpret dan tokoh Kewoy. Dalam menghadapi kondisi kejiwaan yang tidak biasa tokoh utama melakukan serangkaian latihan untuk merilekskan otaknya agar ia dapat mengendalikan otak bawah sadar.

Kata kunci : Alam bawah sadar, listrik, petir, novel Supernova Edisi Petir, psikologi sastra.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersirat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian sebuah karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihidrarkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertian daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1990: 3-11)

Wellek dan Warren (1989:90) mengatakan bahwa “ kadang-kadang ada teori psikologi yang dianut pengarang secara sadar dan samar-samar”. Sebuah novel kadang kala memiliki apa yang disebut kebenaran faktual, kebenaran dalam waktu dan tempat tertentu. Adapula kebenaran filosofis yang bersifat umum, konseptual, dan proporsional (Wellek dan Warren, 1989:277)

Dalam sebuah karya sastra baik drama ataupun novel, penokohan merupakan unsur yang memiliki pengaruh kuat. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Menganalisis sebuah tokoh dalam karya sastra akan

mampu menelusuri jejak psikologi pengarang. Karena tokoh dalam karya merupakan representasi dari kondisi kejiwaan pengarang

Dewi Lestari (Dee) merupakan penulis yang cukup produktif pada tahun 2001. Dee menganggap bahwa ada sisi lain dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat oleh manusia itu sendiri. Gaya bahasa yang digunakan oleh Dee, adalah gaya bahasa ilmiah (dalam ilmu sains). Dalam novelnya yang berjudul *Supernova Edisi Petir*, Dee memperlihatkan hubungan manusia dengan alam.

Pada novel *Supernova Edisi Petir*, menceritakan tentang tokoh Elektra yang merupakan tokoh utama yang lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya. Tokoh ini memiliki kepribadian yang lain dibandingkan orang-orang yang ada disekitarnya. Petir yang seharusnya dijauhi dan ditakuti oleh manusia, merupakan hal yang sangat disukai oleh tokoh tersebut. Selain itu, tokoh ini sangat senang berhalusinasi dan ia akan merasa bahagia ketika ia berkhayal. Hal ini yang membuat Elektra berbeda dengan manusia pada umumnya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dikajinya *Supernova Edisi Petir* ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka novel *Supernova Edisi petir* karya Dewi Lestari, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui psikologi tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Karena secara defenitif, tujuan psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Begitupun dalam proses penciptaan karya sastra itu sendiri, maupun isi dari karya sastra itu tidak akan lepas dari aspek-aspek kejiwaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh Elektra, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. kondisi kejiwaan tokoh Elektra.
2. Faktor pembentuk kondisi kejiwaan tokoh.
3. karakter Elektra yang sangat berbeda dengan karakter Masyarakat Tionghoa.
4. Hubungan antara listrik dan tubuh manusia.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Kondisi kejiwaan tokoh Elektra.
2. Faktor yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh Elektra.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kejiwaan tokoh Elektra?
2. Faktor apakah yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh Elektra?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi kejiwaan tokoh Elektra.

2. Mengetahui hal yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh Elektra.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk mengkaji sebuah novel dengan pendekatan Psikologi Sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan yang bermanfaat secara umum, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Menambah pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
2. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami novel *Supernova Edisi Petir* terutama dalam kaitannya dengan tokoh utama.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Menjadi bahan bacaan pembaca dan akan meningkatkan wawasan pembaca tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang, sehingga seseorang dapat mengatasi masalah kejiwaan secara psikologis.
2. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian ilmiah lainnya.
3. Menjadi motivasi bagi pembaca untuk selalu berpikir positif dan yakin dengan diri sendiri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian tentulah membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Untuk itu, dibutuhkan data dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun penelitian itu adalah “Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara Melalui Pendekatan Psikologi Kepribadian Sigmund Freud” yang ditulis oleh Nafilia Rachmah pada tahun 2011. Kerelevan tersebut dengan penelitian tentang kepribadian tokoh utama pada novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Skripsi ini membahas tentang kepribadian Gambir dan juga membahas tentang struktur kepribadian Freud yakni id, *ego* dan *superego*. Kerelevan lainnya ialah pada bidang kajiannya yakni sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra yakni novel.

Penelitian selanjutnya adalah “Karakter Tokoh dalam Novel *Olenka* Karya Budi Darma melalui pendekatan Psikologi Sastra” yang ditulis oleh Hilal tahun 1996. Kerelevan tersebut dengan penelitian tentang karakter tokoh dan tokoh pada novel

*Olenka* dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Kerelevan lainnya yakni membahas tentang alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi tokoh pada karya sastra.

Penelitian selanjutnya, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*” melalui pendekatan psikologi sastra yang ditulis oleh Muhandas Gandi tahun 2013. Kerelevan tersebut dengan penelitian tentang konflik batin tokoh pada novel *Khotbah di Atas Bukit* yang lebih banyak dipengaruhi oleh naluri sebagai bagian dari alam bawah sadar. Namun, ada pertentangan antara naluri atau *id* dengan ego. Naluri yang tidak terpuaskan karena kondisi alam sadar yang dieksekusi oleh ego.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori berfungsi sebagai alat memecahkan masalah (Jabrohim ed, 2002:26). Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa Latin). Secara etimologi, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tataran yang lebih luas, dalam hubungan dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang memunyai korelasi dan telaah teruji kebenarannya (Ratna, 2009:1).

Teori sangat diperlukan dalam menelaah sebuah karya sastra berupa prosa, puisi, maupun drama, dibutuhkan teori sebagai landasan untuk berpijak. Secara umum, karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan berbagai macam teori atau familiarnya dapat disebut sebagai pendekatan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis keadaan jiwa tokoh Elektra dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini akan membantu dalam menganalisis keadaan jiwa tokoh Elektra dalam novel yang dikaji.

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra dibangun oleh beberapa unsur, seperti tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang indah dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap (Teeuw, 1984:61).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian urusan, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai kesatuan akan konsep lengkap dalam dirinya. Stanton (2007:22-36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan novel *Supernova Edisi Petir* dengan analisis Psikologi Sastra.

Melihat fokus permasalahan yang dikaji dalam novel *Supernova Edisi Petir*, maka diputuskan untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai alat analisis yang tepat untuk objek tersebut. Pendekatan ini menekankan dan menjelaskan

mengenai hubungan antara karya sastra dan unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastra. Hubungan antara karya sastra dengan kejiwaan adalah hubungan yang mempertimbangkan bahwa karya sastra tidak akan lepas dari kondisi kejiwaan, yakni kondisi kejiwaan pengarang, kondisi kejiwaan pembaca dan kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Atas dasar tersebut, karya sastra maupun kondisi kejiwaan tidak bisa diteliti secara sepihak. Hal ini menjadi asumsi dasar dalam pendekatan psikologi sastra.

Banyak defenisi mengenai psikologi yang dikemukakan oleh para ahli. Worth dan Margius (dalam Walgito, 1997:8) berpendapat bahwa bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, pengertian aktivitas dalam arti luas, baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosional. Selain itu, Branca (dalam Walgito, 1997:8) berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku. Psikologi merupakan ilmu tentang jiwa.

Istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra terhadap pembaca (Wellek dan Warren, 1989:90).

Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses panca indera. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra. Menurut Semi dalam Endraswara (2008:12) ada beberapa kelebihan

penggunaan psikologi sastra yaitu, (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, atau adsurb dan akhirnya dapat membantu membaca memahami karya-karya semacam itu.

Pendekatan psikologi sastra memiliki tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami kondisi kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami kondisi kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami kondisi kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra (Ratna, 2003:343).

Analisis perwatakan atau penokohan harus dicari pemikiran tentang perilaku tokoh. Apakah perilaku tersebut dapat diterima secara psikologi atau tidak. Selain itu, harus dijelaskan motif dan niat yang mendukung tindakan tersebut. Dalam hal ini peneliti diminta untuk memerhatikan secara detail tingkah laku tokoh dari peristiwa satu ke peristiwa lain.

Kepribadian adalah sikap dan perilaku yang menggambarkan diri individu secara utuh dan digunakan untuk menanggapi, berhubungan, serta berpikir tentang diri dan lingkungan dalam konteks hubungan personal yang luas. Gangguan kepribadian dapat diidentifikasi dengan sikap dan perilaku yang tidak fleksibel, maladaptif, serta fungsi sosial dan pekerjaan terganggu (Kusumawati dan Hartono, 2011:69).

Struktur kepribadian manusia terdiri atas aspek *das es* (id), *das ich* (*ego*) dan *das ueber ich* (*superego*). *Das es* (id) merupakan sistem kepribadian yang asli. Tempat tumbuhnya *ego* dan *superego*, unsur ini diwariskan pada manusia sejak lahir, seperti insting.

*Das ich* (*ego*) merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia nyata atau realitas. Perbedaan antara id dan *ego* adalah pada id hanya mengenal dunia subjektif atau batin, sedangkan *ego* dapat membedakan sesuatu yang ada dalam dunia batin dan dunia nyata atau dunia objektif.

*Das ueber ich* (*superego*) merupakan aspek sosiologis kepribadian dan aspek moral kepribadian karena lebih mengejar kesempurnaan bukan kenikmatan atau kesenangan cermin sesuatu yang ideal bukan yang nyata. *Superego* juga merupakan perwujudan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana orang tua mengajarkan kepada anak-anak dengan pemberian hadiah dan hukuman (Freud dalam Sunaryo, 2004:105).

Kepribadian terdiri atas sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi satu dengan yang lain. Sistem-sistem terpenting tersebut adalah *ego*, ketidaksadaran pribadi beserta kompleknya, dan ketidaksadaran kolektif beserta *archetypes*, *persona*, *bayang-bayang*, *anima* dan *animus*. Di dalam *psyche*, disamping adanya sistem yang saling berinteraksi terdapat juga sikap *introvert*, *extrovert*, fungsi pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi.

Struktur kepribadian terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (*conscious*), yang berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia luar. Alam sadar ini tidak lain adalah *ego* dalam alam tak sadar (*unconscious*), yang berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia malam (Jung dalam Sunaryo, 2004:106-107).

Individu dengan perilakunya merupakan hasil proses *somatic*, *psikologik* dan *social* yang saling berkaitan dan dinamis. Sifat unik kepribadian adalah individualitas yang merupakan sifat khas atau keunikan. Sifat khas tersebut adalah setiap individu terbentuk dari susunan motif, sifat, sikap dan nilai-nilai sehingga setiap tindakan yang dilakukan individu akan membawa corak khas gaya hidupnya yang berbeda dengan orang lain (Adler dalam Sunaryo, 2004:107)

Setiap manusia memiliki sifat tersendiri dalam dirinya. Pada perilaku seseorang tentu saja ada yang memengaruhi. Faktor yang memengaruhi perilaku manusia adalah faktor genetik atau individu dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu. Faktor genetik atau individu merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (*endogen*), antara lain :

- c. Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik saling berbeda satu sama lain.
- d. Jenis kelamin, pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita dasar pertimbangan emosional.
- e. Sifat fisik, pada setiap manusia, fisik dapat menampakkan perilaku seseorang. Orang tipe *piknis* atau *slenis* dengan ciri fisik badan agak pendek, perut

membesar, bahu tidak lebar, leher pendek dan bulat, wajah bundar. Ciri-ciri perilaku bertipe *cyclothym*, yaitu : mudah bergaul, humoris, ramah, banyak teman, mudah beradaptasi dan berjiwa terbuka. (2) tipe atletis (*schizothym*), yaitu sulit kontak dengan dunia sekitar, suka menyendiri, menutup diri dan sedikit bicara.

- f. Sifat kepribadian, kepribadian adalah keseluruhan pola pikir, perasaan dan perilaku yang sering digunakan seseorang beradaptasi.
- g. Bakat pembawaan adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali bergantung pada latihan mengenal hal tersebut. Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan pengembang.
- h. Intelegensi menurut Notoatmodjo dalam Sunaryo (2004:8), individu yang intelegen, yaitu individu yang dalam mengambil keputusan bertindak tepat, cepat dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki inteligensi rendah dalam mengambil keputusan bertindak lambat (Sunaryo, 2004:8).

Selain faktor pada individu yang dapat memengaruhi perilaku diri sendiri adapula pengaruh dari lingkungan, yaitu faktor eksogen atau faktor dari luar individu, antara lain :

- a. Faktor lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial.
- b. Sosial ekonomi, lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan ekonomi (Sunaryo, 2004:8)

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan diri sendiri dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri. Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar (Maramis dalam Sunaryo, 2004:77).

Tingkat kesadaran dibagi menjadi tiga daerah, yaitu alam sadar, alam bawah sadar dan alam tidak sadar. Alam sadar merupakan bagian kecil dari kehidupan psikis yang merupakan sistem yang disadari. Kesadaran diperoleh melalui pengamatan baik yang berasal dari luar dunia maupun dari dalam dirinya.

Alam bawah sadar atau alam prasadar merupakan jembatan penghubung antara alam sadar dan alam tak sadar. Kehidupan psikis alam prasadar disebut juga berpikir sekunder yang memiliki prinsip kenyataan dan bertujuan menghambat munculnya keinginan instingtif, menghindari ketidaksenangan dan mengikat energy psikis agar sesuai dengan kenyataan dan ajaran serta norma individu.

Alam tak sadar merupakan sistem dinamis yang berisi berbagai ide dan efek yang ditekan atau terdesak. Hal-hal yang ada dalam alam tak sadar tidak dapat muncul kembali ke alam sadar karena ada sensor maupun represi dari alam prasadar. Kompleks terdesak dapat muncul ke alam sadar apabila alam prasadar dibuat tak berdaya seperti pada pembentukan gejala neurotic, dalam keadaan mimpi atau dikelabui oleh lelucon (Freud dalam Sunaryo, 2004:81-82).

Menurut Jung dalam Sunaryo (2004:82), yang terkenal dengan psikologi analitiknya bahwa jiwa manusia yang merupakan totalitas kehidupan jiwa terdiri dalam dua alam, yaitu :

- a. Alam sadar (kesadaran), yang berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia luar (lahiriah).
- b. Alam tak sadar (ketidaksadaran), yang berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia dalam (batiniah). Ketidaksadaran merupakan tenaga utama dari kehidupan manusia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian dan hal ini dianggap penting dalam menilai kualitas hasil penelitian (Ali, dkk, 2011:43). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Supernova Edisi Petir* adalah penelitian sastra yang diarahkan pada penelitian kualitatif.

Adapun beberapa ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Ratna (2004:47) sebagai berikut.

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dan objek penelitian, subjek peneliti instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.

5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Ratna (2004:47) menerangkan bahwa sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Menurut Endraswara (2004:47) ciri penting dalam penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain penelitian dilakukan secara deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, analisis secara induktif dan makna menjadi andalan utama.

### **3.2 Instrumen Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan alat yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses penelitian. Adapun alat-alat digunakan, yaitu :

1. Alat Tulis

Alat tulis terdiri atas pulpen, spidol, stabilo dan kertas. Alat-alat ini berguna dalam melakukan pencatatan data-data dari novel *Supernova Edisi Petir* dan data-data yang diperoleh dari luar objek kajian diambil sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Alat ini sangat berguna terutama dalam mencatat data-data yang telah diklasifikasikan.

2. Laptop

Alat ini merupakan sarana yang sangat menunjang penelitian, dengan tujuan menyatukan semua data-data yang telah diperoleh. Dengan adanya

alat ini, kerja penelitian menjadi lancar dalam menyatukan agar menjadi sistematis dan mudah dipahami.

### 3. Flashdisk

Salah satu produk teknologi canggih ini sangat membantu dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari luar teks novel dan surat kabar, seperti mengumpulkan data yang tersebar di situs internet. Dengan adanya data ini juga memudahkan mengambil data dan menjadi sarana cadangan data apabila laptop bermasalah.

### 4. Buku Catatan

Alat ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan mencatat bagian-bagian teks dan kutipan-kutipan yang mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada.

## **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Menurut Ratna (2009:34) metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *metadan hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih muda untuk dipecahkan dan dipahami.

Metode pengumpulan data tentu sangat mendukung dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat membantu dalam memperoleh data yang lengkap dan akurat, sehingga mampu memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, dengan membaca sejumlah buku, artikel dan berbagai tulisan yang memunyai hubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama sebagai objek penelitian. Sumber data diperoleh dari novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari, terbitan Bentang tahun 2012. Novel ini keseluruhan berjumlah 280. Objek tersebut dibaca berulang-ulang untuk memperoleh data terkait dengan kondisi kejiwaan tokoh pada novel. Selanjutnya, data-data yang telah ditemukan kemudian dicatat pada kartu data dan identifikasi. Terakhir data-data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang data primer. Misalnya pendapat atau tulisan orang lain mengenai novel tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku, makalah, koran, majalah, esai dan lain-lain yang berbentuk teori, analisis ataupun tanggapan yang relevan dengan masalah penelitian. Data-data sekunder

yang dikumpulkan berkaitan dengan hal-hal yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Data sekunder tersebut kemudian disandingkan dengan data primer.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Penelitian menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dalam menganalisis dan menginterpretasikan kondisi kejiwaan tokoh pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data dan pengumpulan datanya pun bersifat kualitatif. Metode kualitatif tentunya melibatkan peneliti secara total dalam penelitian.

Sejumlah data kualitatif yang diperoleh berupa data-data yang mendeskripsikan tentang alam bawah sadar yang memengaruhi jiwa seseorang, mengenai cara memotivasi diri sendiri, pengaruh alam bawah sadar dan hubungan tegangan listrik terhadap kepribadian diri sendiri. Data-data tentang masalah-masalah kejiwaan tersebut pertama-pertama ditemukan pada data primer (novel), kemudian untuk membuktikan hubungannya dengan kepribadian seseorang maka diperlukan data sekunder yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan kejadian dalam novel. Kedua data tersebut kemudian disandingkan untuk analisis dan diinterpretasi dengan mengacu pada pendekatan psikologi sastra. Tahap terakhir adalah menarik simpulan.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih dan menentukan objek kajian, yaitu novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari.
- 2) Mencatat dan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dari objek penelitian.
- 3) Membatasi pokok permasalahan dan merumuskan masalah yang akan dianalisis.
- 4) Menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persoalan.
- 5) Mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan dengan pokok permasalahan.
- 6) Menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 7) Memberikan simpulan atas hasil analisis data.

### **3.6 Defenisi Operasional**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diketahui untuk memberikan batasan sehingga tidak menemukan kekeliruan dan untuk lebih memudahkan serta menyatukan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan.

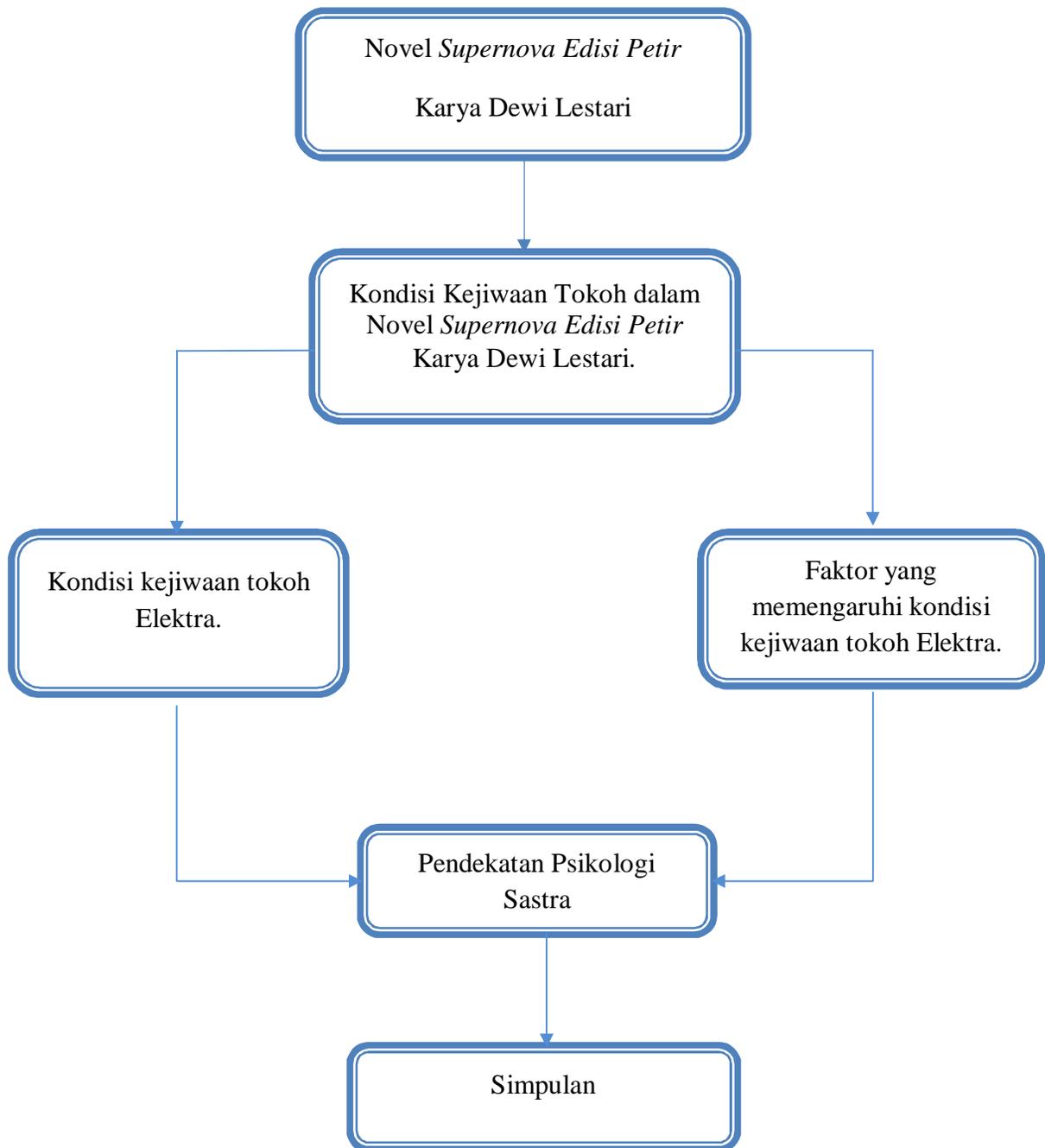
Kata alam bawah sadar merupakan jembatan penghubung antara alam tak sadar dan alam sadar. Alam bawah sadar berisikan kehidupan psikis yang laten dan tanggapan yang dapat diingat sehingga sewaktu-waktu dimunculkan kembali melalui ingatan, persepsi dan reproduksi (Freud dalam Sunaryo, 2004:81).

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang menganalisis kesadaran jiwa manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses panca indera.

Psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu aspek mengkaji aspek psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah dialog dalam karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Amminudin, 1990:89).

### **3.7 Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini akan diterapkan pendekatan psikologi sastra sebagai pisau bedah untuk mengungkapkan pengaruh alam bawah sadar yang terdapat dalam karya sastra yaitu novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema dibawah ini.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian, novel *Supernova Edisi Petir* menggambarkan kondisi-kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh utama bernama Elektra. Kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh Elektra tidak muncul dengan sendirinya, melainkan muncul karena adanya beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi yaitu faktor dari dalam diri tokoh yang berupa pikiran positif dan faktor dari luar diri tokoh Elektra yang merupakan hasil interaksi antara tokoh Elektra dengan tokoh-tokoh lain, interaksi tokoh Elektra dengan lingkungan sekitarnya, bahkan interaksi dengan dirinya sendiri.

Dorongan alam bawah sadar dan interaksi yang dialami oleh tokoh Elektra menyebabkan ketidakseimbangan sistem kejiwaan pada dirinya, terutama pada sistem kepribadian *id* dan *ego*. Ketidakseimbangan sistem ini berdampak bagi tingkah laku tokoh Elektra. Ketidakseimbangan antara *id* dan *ego* tokoh Elektra menyebabkan ia mengalami kondisi kejiwaan yang berlainan dengan orang-orang pada umumnya.

Kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh Elektra terjadi ketika pada umur delapan tahun ia tersengat listrik bertegangan tinggi, namun beruntung ia dapat selamat pada peristiwa itu. Dari peristiwa itulah tokoh Elektra memiliki perilaku yang berbeda dengan orang lain, yakni, ia tidak mengalami trauma dan justru menyukai petir. Selain itu, ia dapat memanfaatkan listrik dari luar tubuhnya, ia juga mampu

memancarkan gelombang elektromagnetik dari tubuhnya dan mengeluarkan listrik seperti petir pada tubuhnya serta perilaku senang berfantasi.

Tokoh Elektra memiliki perilaku berbeda dengan orang-orang dikarenakan ia lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya dan menikmati alam bawah sadarnya. Selain itu, naluri yang kuat mendorong ia untuk melakukan hal yang berbeda. Naluri termasuk juga pada sistem kepribadian yaitu *id*. *Id* pada tokoh Elektra ini lebih besar kekuatannya dibanding dua sistem kepribadian yaitu *ego* dan *superego*. Hal ini dilihat dari kegemaran tokoh Elektra menonton kilatan petir.

Tokoh Elektra ini tidak sendiri mengatasi perilakunya yang berbeda, namun ia dibantu oleh seorang yogini bernama Ibu Sati. Ibu Sati mengajarkan kepada tokoh Elektra untuk mengatur pernapasan dan konsentrasi agar dapat memanfaatkan potensi dirinya dan Ibu Sati juga menyembuhkan tokoh Elektra dari penyakit Epilepsi yang sejak kecil dideritanya. Selain itu juga pengaruh dari lingkungan sekitar tokoh Elektra yang akrab dengan listrik membuat ia tidak takut dengan listrik dan tidak mengalami trauma.

Inilah sikap yang dilakukan oleh tokoh Elektra dalam mengatasi perilakunya yang berbeda dengan orang kebanyakan dan bantuan Ibu Sati juga peran orang-orang yang berada disekitarnya. Perilaku tokoh Elektra yang berbeda ini dapat teratasi dengan membuang pikiran negatif dalam dirinya dan naluri yang mendorong tokoh Elektra untuk mengatasi perilakunya tersebut.

## **4.2 Kondisi Kejiwaan Tokoh**

### **4.2.1 Kondisi Kejiwaan Tokoh Elektra**

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya berbagai peran dan karakter yang sering dijumpai. Demikian juga halnya pada sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita tentunya memiliki peran dan karakter masing-masing dalam cerita.

Berbicara tentang sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh, watak atau karakter. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap seorang tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Sikap dan karakter itu lebih menunjukkan kualitas pribadi pada seorang tokoh, selain itu dalam karya fiksi juga membahas tentang kondisi kejiwaan tokoh. Kondisi kejiwaan tokoh pada sebuah karya sastra ini menjelaskan tentang kelainan psikis atau gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh tokoh hingga faktor pembentuk kondisi psikis tokoh pada sebuah karya sastra.

Dalam sebuah novel, tokoh utama adalah tokoh mengemban tugas untuk mendukung ide pengarang. Dalam novel *Supernova Edisi Petir*, terdapat seorang tokoh bernama Elektra. Elektra ini merupakan gadis yang cukup aneh di lingkungannya. Tokoh Elektra merupakan gadis yang tampak biasa saja. Ia lahir dan tinggal di Kota Kembang, Bandung. Ayahnya seorang tukang reparasi alat-alat elektronik. Sejak kecil ia sudah terbiasa dengan peralatan listrik yang seharusnya dijauhi oleh anak-anak kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Ayahku seorang tukang listrik, atau, ehm, ahli elektronik, bernama Wijaya. Tertuliskan besar-besar di plang depan rumah kami dulu: *Wijaya Elektronik – Servis dan Reparasi*.

Tinggal di Bandung membuat namaku tidak indah. Aku berharap “Elektra” dapat bergulir anggun bagai jenjang pemain ski di atas sungai beku, dengan huruf “a” yang menganga sempurna seperti kita mengucapkan “angsa”. Namun, namaku terucap segaring kripik emping mentah dengan huruf “k” yang tergantung malu-malu di ujung. Elektra’. Seperti “kakak” (Lestari, 2012:14).

Dari kutipan di atas, tokoh Elektra merasa tidak percaya diri dengan namanya. Ia berharap memiliki nama yang indah seperti anak perempuan lainnya. Namun, nama yang ia miliki merupakan nama yang agak aneh di telinga orang-orang dan di telinganya sendiri.

Sejak ayahnya meninggal dan kakaknya Watti mengikuti suaminya ke Tembagapura, tokoh Elektra kini hidup sendiri. Ia harus berusaha menghidupi dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan.

Watti lebih suka ikut suaminya yang bertugas jadi staf medis di Freeport. Ia selalu berbicara tentang tembagapura (Lestari, 2012:15).

Tokoh Elektra memiliki kebiasaan berkhayal atau disebut dengan halusinasi. Halusinasi merupakan pengindraan yang tidak berdasarkan atas sumber rangsang objektif (Junaidi, 2012:163). Kebiasaan halusinasi ini merupakan hal yang biasa yang terjadi pada manusia, namun khayalan yang semakin buruk dapat membuat manusia mengalami gangguan jiwa yang disebut *Skizofrenia*. Pada manusia penyakit ini

dimulai pada umur tujuh dan awal masa remaja. Penyakit ini biasanya membuat seseorang memiliki sifat tidak percaya diri dan menarik diri pada pergaulan.

Kebiasaan berhalusinasi pada tokoh Elektra membuat dirinya kurang aktif dan ia akan merasa puas ketika alam bawah sadarnya memengaruhi otaknya untuk menikmati fantasinya. Dapat dikatakan tokoh Elektra ini lebih dipengaruhi oleh sistem kepribadian yaitu *id (das ich)*. Menurut Freud dalam Minderop (2010:21), *id* berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Konsep *id* membuat Elektra merasa bahwa ayahnya ada di dekatnya dan melakukan aktivitas yang selalu dilakukan oleh ayahnya. Konsep *id* yang kuat pada tokoh ini membuat pikiran sang tokoh untuk mengandalkan konsep *ego*, namun konsep *ego* tidak mampu memenuhi kemauan *id*. Jadi sistem kepribadian *id* ini terus melakukan tugasnya agar tokoh Elektra merasa senang dengan bayangan yang ia lihat. Setiap manusia memiliki sifat bermain dengan alam bawah sadarnya. Pada umur 0-9 tahun manusia senang bermain dengan alam bawah sadarnya yang disebut dengan masa keemasan. Contohnya pada bayi yang menangis ketika lapar dan belum mampu untuk memenuhi hasrat idnya, maka ia membutuhkan bantuan ibunya untuk melaksanakan idnya. Dari sedikit penjelasan ini, dapat dilihat bahwa tokoh Elektra mengalami hal semacam ini dan membawa kebiasaannya ini hingga dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Aku sering kangen dedi. Masih terbayang gerak geriknya dalam kaus singlet putih dan celana tenis, suara gesekan sandal jepit pada ubin. Dan, masih bisa kubau aroma solder campur debu yang selalu bertumpuk akibat diundang medan statis. Wijaya Elektronik tutup sejak dua tahun lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah megatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan (Lestari, 2012:15).

Bahkan ia pernah berkhayal bahwa ia bukanlah manusia melainkan anak dari planet lain. Ayahnya bukan ayahnya yang sebenarnya melainkan seorang pengasuh dan diperintahkan untuk mengajarkan ilmu pada tokoh Elektra. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Aku menanti tegang, *ini dia*, pikirku. Jawaban bagi semua misteri. Katakan saja, Ded. Aku ini memang anak ajaib, kan? Kamu bukan ayahku. Kita makhluk-makhluk luar angkasa, datang dari salah satu planet bernama aneh dalam film *star trek*. Kamu itu semacam mentorku. Kasihan Watti. Izinkan aku memanggilmu superwija. Dan kamu boleh memanggil nama asliku : Superetra (Lestari, 2012:29)

Pada saat ayahnya meninggal, otaknya mulai berkhayal tentang vampir penyedot arwah manusia, hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Kalau listrik mengirimkan vampir yang menyedot arwah-arwahmu, diemut-emut seperti memburu sumsum dalam sop kaki kambing, stroke melakukannya seperti copet di alaun-alun. Sepat. Tak tersadari. Dan, ketika sadar, kau sudah tidak ada. Meraba-raba kantong celana, kantong dada ... nyawamu lenyap. Apa yang terjadi? Halo? Siapa di situ? Hanny [nama kecil ibuku]? Lho, kok, ada kamu?

Copet rakus tidak menyisakan SIM atau KTP. Karena kalau hanya uangnya direnggut, barangkali ayahku Cuma lumpuh sebelah. Namun, copet menyerangnya pastilah copet super-rakus. Tak ada yang disisakan. Mengingatkanku pada kentut bisu. Tak ada jejak suara hingga sulit menuduh siapa-siapa. Lewat tanpa embusan angin yang terdeteksi saraf kulit. Kau benar-benar Cuma bisa menikmati busuknya (Lestari, 2012:35).

Kutipan yang mendukung selanjutnya adalah ketika tokoh Elektra berhalusinasi tentang masa depannya bersama anak cucu kesayangannya. Kutipan sebagai berikut :

sengaja kupilih wartel di dekat kampusku dulu. Kenapa demikian? Supaya semua tempat bersejarah Elektra Wijaya berkumpul di sini. Praktis. Kelak, aku akan berjalan-jalan dengan anak cucuku, bercerita : di sebelah kiri itu kampus Nenek. Di sebelah kanan adalah wartel tempat kali pertama Nenek menelpon Kakek. Sekarang, mari kita pulang. Dan, semoga, cucu-cucuku manis, aku tidak perlu lagi menjelaskan bahwa kakek kalian, sekalipun namanya sama, tidak ada hubungan darah sama sekali dengan Napoleon Bonaparte, Jenderal Prancis. Jadi, hentikan bualan-bualan kalian di sekolah (Lestari, 2012:121-122).

Tokoh Elektra ini memiliki kebiasaan yang aneh yakni senang melihat kilatan petir. Petir merupakan kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-). Cara kerja petir sebenarnya adalah ketika awan mendung yang mengandung muatan listrik negatif dan positif menyatu dan menghasilkan kilatan listrik yang dapat menyambar apa saja yang berada di sekitarnya. Dalam masyarakat fenomena petir ini merupakan fenomena alam yang umumnya ditakuti masyarakat, karena petir merupakan energi listrik terbesar, Satu kali sambaran saja dapat membuat benda yang disambar itu hangus.

Masyarakat bahkan orang-orang yang berada di sekitar Elektra menganggap Elektra memiliki gangguan jiwa. Tokoh ini terbiasa melihat listrik, karena di tempat tinggalnya ia hidup bersama kabel-kabel listrik yang berserakan. Di dalam otak bawah sadar Elektra telah tertanam bahwa listrik tidak akan melukai dirinya jika ia

bermain-main dengan hal yang berhubungan dengan listrik. Jadi, ketika melihat petir ia justru tidak menakuti hal tersebut karena alam bawah sadarnya telah menguasai otak sadarnya untuk tidak takut terhadap petir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Barangkali listrik juga mengawaniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul : aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti Ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya (Lestari, 2012:18).

Kebiasaan tokoh Elektra ini dimulai saat ia belajar mengikat tali sepatu barunya. Seperti kebiasaan anak-anak kecil pada umumnya yaitu belajar untuk menemukan dan mencoba sesuatu. Secara tak sengaja Elektra memegang tali yang salah. Ia memegang kabel yang berjuntai di rumahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum cukup delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan tahun baru bias menalikan sepatu, melainkan inilah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek pada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama : Bog Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di Hutan Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar (Lestari, 2012:16).

Setiap manusia yang pernah mengalami peristiwa menakutkan pada dirinya, maka biasanya manusia akan mengalami trauma. pengalaman traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan

stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran (Freud, 2009:301). Namun, hal ini tidak terjadi pada diri tokoh Elektra. Tokoh ini justru menyukai hal yang berhubungan dengan listrik termasuk petir. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Kalau dulu otakku belum terlalu kritis untuk bertanya, nah, sekarang, dengan tumpukkan protein telur ayam ini, masa, seih, otak Elektra nggak bisa berkembang sedikit dan mulai penasaran mencari jawaban, ke-napaaa aku su-ka pe-tir? (Lestari, 2012:64).

Tokoh ini juga menderita penyakit epilepsi atau ayan. Epilepsi merupakan penyakit pada pusat susunan saraf, yang timbul sewaktu-waktu berupa kekejangan disertai pingsan, dan perubahan gerak-gerik jiwa sewaktu penyakit itu menyerang. Penyakit epilepsi ini dapat muncul kembali ketika seseorang mengalami tekanan atau muncul karena merasa terkejut. Penyakit ini tidak muncul ketika seseorang dalam keadaan normal. Pengidap penyakit ini terlihat sehat. Tokoh Elektra juga seperti ini, ketika ia merasa terkejut maka penyakitnya akan kambuh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Bang Nelson coba menegahi. “Sebentar dulu, Om. Pelepasan kuasa gelap memang bukannya tanpa resiko, barangkali iblis yang membuat Etra sakit juga ikut lepas—“

“Dia itu punya epilepsi!” potong Dedi keras. “Lha, ini, kakaknya yang tahu, kok, malah nggak cepat nolongin. Itu dia yang saya heran! Orang yang ayannya kambuh itu harus cepat dibantu, untung lidak Etra nggak kegigit. Sampai mulutnya berbusa kalian juga masih nggak melakukan apa-apa! Kalian apain, sih, dia? Lima tahun dia nggak pernah kena serangan. Kok bisa tiba-tiba kena lagi?”

“Ya, itulah, Om. Iblis epilepsi yang—“

“itu penyakit! PENYAKIT! Kalau mau sembuh, ya, ke dokter!” (Lestari, 2012:24).

Walaupun sifat Elektra ini sama seperti sifat manusia pada umumnya, namun dapat ditemukan pula kelainan pada dirinya. Sejak peristiwa elektris yang dialaminya, selain menyukai kilatan petir yang merupakan fenomena yang ditakuti oleh masyarakat, tokoh ini juga pernah menyetrum orang lain. Sebenarnya manusia memiliki aliran listrik di dalam tubuhnya. Listrik pada tubuh manusia berbeda dengan listrik pada rumah tangga karena listrik pada tubuh manusia ini berkaitan dengan komposisi ion listrik. Tokoh Elektra ini dapat menyetrum orang lain, namun energi listrik yang dikeluarkan Elektra, keluar ketika ia terkejut. Hal ini terbukti dengan kutipan berikut :

Pada saat-saat terakhir sebelum tangan itu keluar dari kain, spontan aku melompat bangkit dan menahan bahunya. Dan terjadilah peristiwa tak terlupakan, setidaknya oleh keluarga besar Ni Asih dan lingkup RW setempat. Aku menyetrum Aki Jembros (+Ni Asih).

Suatu muatan listrik teralirkan dari/atas melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot (Lestari, 2012:180).

Tokoh ini juga memiliki kelainan lain. Ia memiliki semacam indera keenam yang jarang dimiliki oleh orang lain. Tidak diketahui dari mana kemampuannya ini berasal, namun semua ini ada hubungannya dengan peristiwa elektris yang pernah ia alami. Tokoh ini pernah secara tidak sengaja membaca pikiran Kewoy temannya, ketika ia membuat rambut Kewoy berdiri. Ia membaca bahwa Kewoy sangat ingin pulang ke

kampung halamannya, namun ia merasa tidak enak dengan Elektra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Tadi lihat, nggak? Rambut saya berdiri semua, “ujarnya bangga. Aku menatapnya prihatin. “Ibu kamu sakit, Woy? Kok, nggak bilang-bilang?” Tawa Kewoy seketika surut. “Tahu dari mana? Tanyanya curiga. “Saya juga nggak tahu darimana. Pokoknya tahu...,” aku menjawab bingung. “Kamu kepengin banget ke Tasik, tapi nggak enak sama saya karena harus kasbon dulu. Keluarga kamu nggak tahu apa pekerjaan kamu di Bandung, ya? Kewoy tidak bersuara, tetapi jakunnya bergerak-gerak tanda gumpalan ludah sedang ditelan. Dan, itu isyarat yang cukup (Lestari, 2012:222).

Selanjutnya ia juga pernah membaca pikiran Pak Simorangkir. Pak Simorangkir ini merindukan hal-hal yang ia temukan di kampung halamannya dulu. Dan yang terakhir ia pernah membaca pikiran Mpret yang merupakan investor di rumahnya tersebut. Ia membaca bahwa Mpret atau Toni menyukai dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Bertahun-tahun Pak Simorangkir memendam keinginan untuk pulang kampung, tetapi tak pernah diberi izin oleh istri dan anak-anaknya karena sakitnya dianggap terlalu parah. Padahal, ia merasa tambah sakit kalau disekap di rumah. Elektra Pop merupakan hiburan tunggalnya setelah sekian lama hidup dalam kebosanan kronis (Lestari, 2012:225-226).

Tokoh Elektra juga memiliki kemampuan menyalurkan listrik ke tubuh orang lain. Sebenarnya manusia memiliki energi listrik pada tubuhnya dan tubuh manusia merupakan resistor yang baik untuk aliran listrik namun manusia sulit untuk mengendalikan listrik tersebut. Tokoh Elektra pada novel ini mampu mengendalikan energi listrik dari luar tubuhnya atas bantuan Ibu Sati tokoh ini telah menjadi seorang penyembuh yang menggunakan ion elektrik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Setiap aliran listrik yang kamu alirkan ke orang lain akan melewati tubuh kamu dulu. Jadi, bukan saja kamu membantu orang-orang untuk bisa sembuh, kamu juga menyelamatkan diri kamu sendiri,” sambung Ibu Sati (Lestari, 2012:205).

Selain mampu mengendalikan listrik dari luar tubuhnya ia juga mampu memanfaatkan listrik dalam dirinya dengan mengeluarkan gelombang elektromagnetik pada tubuhnya. Gelombang elektromagnetik merupakan medan magnet yang ditimbulkan oleh aliran listrik. Tubuh manusia juga dapat menghasilkan gelombang elektromagnetik karena sel-sel pada tubuh manusia mengandung listrik. Hal inilah yang terdapat pada tubuh tokoh Elektra karena kemampuannya mengendalikan listrik dan memanfaatkan listrik dalam tubuhnya maka ia mampu mengeluarkan gelombang elektromagnetik pada tubuhnya. Tokoh Elektra sempat membuat Kewoy sahabatnya dengan gelombang elektromagnetik yang tubuhnya keluarkan dengan menarik garpu dari piringnya dan ia kira itu adalah makhluk halus penghuni rumah tokoh Elektra. Hal ini terbukti dengan kutipan berikut :

Kemarin, aku mereparasi bidak-bidak catur plastik punya Toto, anak distro, yang sudah lemah magnetnya hingga bisa pindah-pindah dengan mudah oleh lawan kalau Toto lagi meleng. Kemarnya lagi, aku membuat Kewoy terkencing-kencing dengan berkali-kali menarik garpu dari piring nasgornya secara sembunyi-sembunyi. Ia yakin sekali itu perbuatan hantu Belanda penunggu rumah, ia namakan “Tante Lientje” (Lestari, 2012:216).

Selain itu, Elektra juga pernah menjelaskan kepada Kewoy bahwa hal yang ia takuti bukan pekerjaan makhluk halus penghuni rumah, melainkan gelombang elektromagnetik yang dihasilkan oleh Elektra sendiri. Bahkan Elektra pernah mendemonstrasikan hal tersebut dengan sobekan kertas dan membuat kertas tersebut bergoyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Dibutuhkan penjelasan berkali-kali dan berhari-hari hingga akhirnya Kewoy mengerti bahwa Om Hentje yang ia takuti tak lebih dari gelombang electromagnet. Setelah ketakutannya hilang, Kewoy malah paling bersemangat menyuruhku berdemo. Setiap sesi terapi, ia sibuk menyobek-nyobeki kertas dan menyuruhku membuat carikan-carikan itu berjoget (Lestari, 2012:219).

Dalam tubuh manusia memang mengandung listrik namun, listrik pada tubuh manusia berbeda dengan listrik pada rumah. Dalam sel manusia terdapat tegangan listrik sekitar 90 volt. Namun, pada tokoh Elektra yang mampu memanfaatkan listrik pada tubuhnya karena faktor-faktor disekitarnya yang mendukung hal tersebut.

#### **4.2.2 Faktor Pembentuk Kondisi Kejiwaan Tokoh Elektra**

Setiap manusia memiliki sifat tersendiri dalam dirinya. Sifat atau perilaku seseorang tersebut tentu saja dipengaruhi oleh sesuatu. Faktor yang memengaruhi perilaku manusia adalah faktor genetik atau individu dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu. Faktor genetik atau individu merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor-faktor individu pada manusia yang dapat memengaruhi perilaku manusia itu sendiri adalah ras, jenis kelamin, bakat dan intelegensi. Selain itu adapula faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Faktor eksternal tersebut adalah faktor lingkungan dan sosial ekonomi.

Selain pengaruh lingkungan yang memengaruhi tokoh Elektra, salah satu yang memengaruhinya adalah faktor individu, yaitu dari dirinya sendiri. Faktor lingkungan

yang memengaruhi tokoh ini yaitu kehidupan sekitarnya yang membuat ia berbuat seperti sikap yang ia tunjukkan saat ini. Faktor dari dirinya sendiri yaitu faktor naluri yang dapat memengaruhi dirinya.

#### **4.2.2.1 Faktor Internal**

Menurut Freud (2009:32) ada tiga sistem kepribadian yang terdapat pada diri manusia. Sistem Kepribadian Id adalah insting. Insting ini dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. *Ego* adalah usaha untuk mewujudkan keinginan id. *Superego* adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Pada setiap manusia insting yang kuat dapat memengaruhi pikiran bahkan tingkah laku seseorang. Insting pada manusia lebih sering digunakan pada usia 0-9 tahun. Usia 0-9 tahun ini lebih menikmati dunia fantasinya. Fantasi ini dikendalikan oleh otak bawah sadar manusia. Masa ini disebut dengan masa keemasan. Hal ini dialami oleh tokoh Elektra pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari, perilaku fantasinya terbawa hingga dewasa.

Freud dalam Minderop (2012:13), mengetahui bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia menyimpannya di otak bawah sadar. Konflik yang dialami oleh manusia kerap kali muncul tanpa disadari oleh manusia itu sendiri. Hal ini terjadi pada tokoh Elektra pada novel ini. Ia menyukai petir dan tanpa ia sadari. Ketika menikmati hujan dan gemuruh guntur, seketika itu pula ia keluar dan seakan ada yang

memerintahkan tubuhnya untuk keluar menikmati petir dan air hujan yang tak disadarinya membuat tubuhnya basah kuyup. Hal ini terbukti pada kutipan berikut :

Barangkali listrik juga mengawaniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul : aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti Ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya (Lestari, 2012:18).

Sebelum menyukai petir tokoh ini mengalami peristiwa yang tidak bisa ia lupakan seumur hidup. Ia pernah tersetrum listrik dengan tegangan tinggi, cukup untuk membuat manusia meninggal dunia. Tetapi berbeda halnya dengan tokoh Elektra, ia hanya pingsan. Bukan membuat dirinya trauma, justru ia menyukai sifat listrik tersebut. Hal ini terbukti dengan kutipan berikut :

Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum cukup delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan tahun baru bias menalikan sepatu, melainkan inilah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek pada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama : Bog Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di Hutan Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar (Lestari, 2012:16).

Peristiwa yang dialami oleh tokoh ini tidak membuat dirinya merasakan trauma. Pengalaman traumatik ini terjadi akibat adanya kejadian yang dirasa menakutkan. Menurut Freud (2009:301), pengalaman traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan

terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran. Tokoh ini tidak mengalami perasaan trauma karena mampu mengendalikan pikirannya sendiri dengan cara berpikir positif.

Dalam ilmu psikologi, keinginan besar otak bawah sadar atau *autosuggestion* dapat menumbuhkan rasa optimistik dan kreativitas. Keinginan *autosuggestion* inilah yang memengaruhi otak bawah sadar tokoh Elektra agar tidak takut dengan hal yang berhubungan dengan energi listrik. Energi yang dihasilkan oleh otak bawah sadar tokoh Elektra membuat ia tidak takut dengan fenomena petir. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledek yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa (Lestari, 2012:18).

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh Elektra ini lebih dikuasai oleh sistem kepribadian *id* atau naluri. *Id* ini termasuk bagian dari alam bawah sadar manusia. *Id* ini sistem kepribadian yang mengandalkan pemuasan semu sehingga dapat dirasakan ketika manusia menikmati fantasinya. Namun, berbeda dengan tokoh Elektra yang pengaruh *id* pada otak sadarnya lebih besar, maka sistem kepribadian *ego* harus memenuhi hasrat *id* pada tokoh Elektra.

Kebiasaan berkhayal tokoh Elektra dari kecil tidak berubah. Perbedaan kebiasaan berkhayal tokoh ini dari kecil hingga dewasa adalah tokoh Elektra kecil lebih menikmati khayalannya tersebut dan seakan ia terbawa ke dunia fantasinya. Tokoh Elektra dewasa menikmati dunia fantasinya, serta berusaha mewujudkannya ke alam sadarnya. Pada sistem kepribadian Freud, *id* dikategorikan sebagai fantasi, insting yang terletak pada otak bawah sadar manusia. *Ego* dikategorikan sebagai usaha dalam mewujudkan *id* dan membawa ke alam sadar. *Superego* dikategorikan sebagai nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat (Koswara, 1991:33).

Imajinasi Elektra kecil ini terjadi ketika dibawa ke gereja untuk mengeluarkan iblis dalam tubuhnya seperti yang dikatakan oleh Bang Nelson seorang pemimpin persekutuan doa di gereja tempat kakak Elektra selalu berdoa. Ia membayangkan Ateng dan Iskak yang terbakar ketika dibacakan ayat suci Al-Quran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Hari ini menciut begitu melepas sandal dan memasuki ruangan bergelagelar tinarik itu. Aku teringat satu video yang pernah diputar Dedi. Filmnya Ateng dan Iskak. Ceritanya, mereka itu dua tuyul yang tinggal di dalam televisi. Ateng pakai baju putih, Iskak pakai baju hitam. Namun, tentu keduanya tetap dianggap “Hitam” karena mereka sebangsa tuyul. Pada akhir film, riwayat mereka tamat saat siaran azan Magrib berkumandang. Ateng dan Iskak kepanasan dibakar ayat-ayat suci Al-Quran, tidak kuat, lalu mati gosong. Kalau tidak salah, televisinya ikut meledak (Lestari, 2012:20-21).

Selain itu, Elektra pernah membayangkan bahwa ia adalah anak yang lahir diluar angkasa dan ayahnya adalah seorang pengusaha sekaligus pengajar bagi dirinya. Hal ini terbukti dengan kutipan berikut :

Aku menanti tegang, *ini dia*, pikirku. Jawaban bagi semua misteri. Katakan saja, Ded. Aku ini memang anak ajaib, kan? Kamu bukan ayahku. Kita makhluk-makhluk luar angkasa, datang dari salah satu planet bernama aneh dalam film *star trek*. Kamu itu semacam mentorku. Kasihan Watti. Izinkan aku memanggilmu superwija. Dan kamu boleh memanggil nama asliku : Superetra (Lestari, 2012:29)

Selanjutnya Elektra dewasa juga sering berkhayal dan terkadang khayalan itu dijadikan hiburan untuk kehidupannya sekarang. Namun, akhir-akhir ini apa yang dikhayalkan oleh tokoh Elektra ini menjadi motivasi untuk dirinya. Ia pernah berkhayal tentang vampir penyedot arwah manusia terasa menakutkan baginya. Selain itu, otak bawah sadar tokoh ini tiba-tiba memunculkan kenangan masa lalunya tentang petir. Melihat petir saja ia merasa sangat senang dan seketika itu pula tokoh ini melakukan permintaan otak bawah sadarnya, yaitu menikmati hujan dan gemuruh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Sekian lama berdiri di jendela, memori masa kecilku merasuk masuk. Aku teringat betapa senangnya dulu memandangi kilatan petir. Aku tidak ingat kenapa. Justru itulah yang ingin kucari tahu. Kalau dulu otakku belum terlalu kritis untuk bertanya, nah, sekarang, dengan tumpukkanprotein telur ayam, masa, sih, otak Elektra nggak bisa berkembang sedikit dan mulai penasaran mencari jawaban? Ke-na-pa a-ku su-ka pe-tir?

Maka, berlarilah aku keluar, mumpung sekarang tidak ada karyawan Dedi yang bakal menggiring masuk. Aku ingin hujan, menyaksikan langsung bagaimana petir beraksi, dan barangkali kutemukan jawabnya.

Ternyata, ketika kita biarkan air hujan mengalir tanpa dilawan, rasanya nikmat sekali. Kalau kita biarkan kaki kita telanjang menyentuh becek tanpa takut cacingan, rasanya sangat membebaskan. Berlarilah aku mengelilingi pekarangan depan. Kutampari genangan air di rumput dengan telapak kaki ini. Kecipak-kecipuk. Dunia indah, Teman-Teman! (Lestari, 63-64).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fantasi-fantasi yang dihasilkan otak bawah sadar tokoh Elektra adalah dorongan-dorongan untuk menuntut pemenuhan

kepuasan. Jika *id* merasa puas dengan adanya dorongan-dorongan dalam bentuk fantasi tersebut maka, dorongan itu akan dapat ditekan bahkan dihilangkan dengan alam bawah sadar.

#### **4.2.2.2 Faktor Eksternal**

Pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari tokoh Elektra lebih dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh agama yang ia yakini sangat kurang karena ia adalah seorang Kristiani yang jarang ke gereja untuk beribadah. Berbeda dengan kakaknya Watti yang rajin ke gereja yang bahkan sebagai anggota persekutuan doa.

Tokoh Elektra juga tidak jauh berbeda dengan ayahnya yang juga jarang ke gereja. Ayahnya ke gereja hanya pada hari Natal dan Paskah. Tokoh ini pernah sekali ke gereja untuk dihindarkan dari kuasa gelap yang dikatakan kakaknya. Namun, setibanya di gereja justru ia tidak mengetahui puji-pujian untuk Tuhan dan seakan mengejek nama Tuhannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Acara dibuka dengan kebaktian panjang. Satu nyanyian bisaa diulang lima kali, sampai-sampai aku yang tadinya tak tahu lagu bisa jadi kuhafal. Kulirik Watti, matanya merem melek, tangan melambai-lambai ke udara. Untuk menghilangkan rasa tegang, aku putuskan untuk ikut-ikutan. Namun, tetap tidak bisa menyaingi penjiwaan Watti yang luar biasa. Bukan Cuma berkoreografi, mulutnya juga komat-kamit. Aku Cuma mendekatkan kuping, berusaha menyontek. Betul-betul Cuma terdengar *was-wes-wos*. Pokoknya banyak huruf “s”. canggung, aku mencoba. *Ess... ess... mises... yeses... peress...* (Lestari, 2012:21).

Bahkan tidak hanya itu, saat ia mendengar puji-pujian justru ia mengejek nama Tuhannya karena tidak menghafal pujian tersebut hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Sebuah *Nats* lantas dibacakan, aku tak ingat apa dan ayat berapa. Intinya, aku tak bisa lahir baru kalau kuasa gelap itu tidak dibuang terlebih dahulu. Dan, saat-saat penebusan pun dimulai. Bang Nelson menumpangkan tangannya di atas kepala yang terduduk di atas lutut. Ia berteriak dan berteriak. Menyerukan, “Tuk Han”, “O Yeso”, “Oh Kodos”. Yang lain menimpali dengan gumaman, “cas cus” dan letupan “oh!”. Keteganganku kian memuncak. Ruangan itu berubah menjadi sarang lebah. Dengung, desis dan gumam, menguap naik dan menyesaki atmosfer (Lestari, 2012:22).

Petir merupakan fenomena alam yang mengandung energi listrik negatif dan positif. Petir ini kerap kali muncul ketika akan turun hujan atau badai, dan disertai dengan bunyi gemuruh. Petir terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya. Proses terjadinya muatan pada awan karena dia bergerak terus menerus secara teratur, dan selama pergerakannya dia akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) dari awan ke bumi atau sebaliknya untuk mencapai kesetimbangan. Pada proses pembuangan muatan ini, media yang dilalui elektron adalah udara. Pada saat elektron mampu menembus ambang batas isolasi udara inilah terjadi ledakan suara. Petir lebih sering terjadi pada musim hujan, karena pada keadaan tersebut udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sehingga daya isolasinya turun dan arus lebih mudah mengalir. Karena ada awan

bermuatan negatif dan awan bermuatan positif, maka petir juga bisa terjadi antar awan yang berbeda muatan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Tokoh Elektra sangat suka memandangi kilatan petir. Menurut orang-orang yang berada di sekitar tokoh ini menganggap Elektra bahwa ia adalah anak yang memiliki kelainan jiwa. Adapun, kakaknya yang bernama Watti menganggap adiknya dirasuki oleh iblis. Walaupun orang-orang menganggap Elektra berperilaku abnormal tetapi bagi Elektra ia adalah manusia normal.

Pada kasus ini, Elektra dikendalikan oleh alam bawah sadarnya bahwa ia tidak boleh takut dengan petir karena petir tidak akan menyakiti dirinya. Pikiran positifnya mampu mengalahkan otak sadarnya untuk tidak menakuti petir dan listrik. Selain itu perilaku ayah Elektra sebagai tukang listrik berpengaruh pada tingkah laku Elektra. Ayah Elektra juga pernah merasakan sengatan listrik bertegangan tinggi dan setelah kejadian itu ayah Elektra seakan-akan memiliki keakraban dengan listrik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Sementara Dedi-o-ho!-Dedi telah menjalin ikatan suci dengan listrik. Pernah ia menyuruh aku menyentuhkan *test pen* ke tubuhnya, dan percaya atau tidak, *test-pen* itu menyala! Menyala meski hanya berkelip-kelip lemah, ada aliran listrik yang menyorot dari tubuhnya.

Perkawinan elektrisnya itu terjadi ketika Dedi sedang mengerjakan instalasi listrik untuk proyek gedung bank terbesar di Bandung. Dengan naasnya ia terlibas kabel telanjang dan jatuh mengayun. Kontan Dedi tersengat listrik tiga fasa yang jauh lebih dahsyat daripada sekedar kesetrum stop kontak di rumah. Ia kejang-kejang hebat, pingsan, dan selamat seperti tak pernah terjadi apa-apa! Semenjak itu, dengan datar sambil bersenandung “Di bawah sinar bulan purnama”, ia bahkan tidak mematikan sakelar saat memindahkan titik listrik di plafon. Seperti memegang cangkir the panas, ia menjentikkan jari-jarinya dulu, seolah-olah menyapa, “hai, sayang” atau “hoi, *barudaki*”. Setelah aliran listrik menyapanya balik dengan memberikan

setruman-setruman kecil, mereka pun mulai bercengkrama, dan tidak ada masalah di antara keduanya (Lestari, 2012:16-17).

Melihat keakraban ayahnya dengan listrik Elektra ingin hal tersebut terjadi pula pada dirinya. Perilaku Elektra yang semakin berani pada listrik ini dipengaruhi oleh lingkungannya. Ayahnya yang bekerja sebagai tukang listrik dan barang-barang elektronik, serta kabel-kabel listrik yang menjuntai di rumahnya semakin membuat Elektra ingin mengakrabkan diri dengan listrik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu, satu keanehan muncul: aku jadi senang menontoni kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti sendawa besar-besaran gedean-gedean. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergepoh-tergepoh keluar mengiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat tanpa dirasa (Lestari, 2012:17-18).

Tokoh Elektra tidak mengalami rasa trauma setelah kejadian tersengat listrik yang hampir merenggut nyawanya. Hal ini terjadi karena pikiran positifnya telah menguasai dirinya agar tidak takut dengan hal yang hampir merenggut nyawanya. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitarnya membuat ia membuang rasa takut terhadap listrik dan petir. Ayahnya seorang tukang reparasi barang-barang elektronik dan di dalam rumahnya pun dipenuhi dengan kabel-kabel listrik. Jadi, ia telah terbiasa dengan listrik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Ayahku seorang tukang listrik, atau, ehm, ahli elektronik, bernama Wijaya. Tertuliskan besar-besar di plang depan rumah kami dulu: *Wijaya Elektronik – Servis dan Reparasi* (Lestari, 2012:14).

Selain itu, tokoh Elektra tidak mengalami pengalaman traumatik karena ayahnya juga pernah tersengat listrik tegangan tinggi pada saat memperbaiki instalasi listrik pada sebuah gedung. Namun, hal yang ia alami tidak membuatnya takut dengan listrik, justru ia seakan bermain-main dengan listrik ketika hendak memindahkan titik listrik tanpa mematikan saklar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Perkawinan Elektrisnya itu terjadi ketika Dedi sedang mengerjakan instalasi listrik untuk proyek gedung bank terbesar di Bandung. Dengan nahasnya ia terlibas kabel telanjang yang jatuh mengayun. Kontan Dedi tersengat listrik tiga fasa yang jauh lebih daripada sekedar tersetrum stopkontak di rumah. Ia kejang-kejang hebat, pingsan, dan selamat seperti tidak terjadi apa-apa! Semenjak itu, dengan wajah datar sambil bersenandung “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”, ia bahkan tidak mematikan sakelar saat memindahkan titik listrik dari plafon. Seperti memegang secangkir the panas, ia menjentikkan jari-jarinya dulu, seolah-olah menyapa, “hai, sayang” atau “hoi, *barudaki*”. Setelah aliran listrik menyapanya balik dengan memberikan setrum-an-setrum-an kecil, mereka pun mulai bercengkrama, dan tidak ada masalah di antara keduanya (Lestari, 2012:17).

Dengan melihat tingkah laku ayahnya memperlakukan listrik seakan bermain-main dengan anak kecil, otak bawah sadar tokoh Elektra ini memengaruhi bahwa ayah tokoh Elektra justru selamat dari sengatan listrik tersebut. Dari hal inilah tokoh Elektra tidak takut dengan hal-hal yang berhubungan dengan energi listrik.

Manusia mampu mengendalikan alam bawah sadarnya, namun membutuhkan bantuan dari orang lain. Alam bawah sadar mampu menekan dan memunculkan memori tersebut. Alam bawah sadar manusia besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang dibandingkan dengan alam sadar dan alam tak sadar. Seperti dikatakan

Freud dalam Minderop (2010:13), bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar di dalamnya, maksudnya di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

Salah satu bagian dari alam bawah sadar adalah insting atau naluri dapat pula disebut dengan *id*. Alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu (Minderop, 2010:23). Menurut Freud dalam Minderop (2010:24), bahwa naluri merupakan representatif psikologi bawaan dari eksitasi akibat munculnya suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan, cirinya regresif dan bersifat konserfatif dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Seperti pada contoh tubuh membutuhkan makanan, maka energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar dan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhannya untuk makan.

Pada novel ini, tokoh Elektra mampu mengendalikan alam bawah sadarnya dan mengalahkan pikirannya tentang trauma terhadap petir. Ia mampu melupakan pengalaman traumatiknya karena perasaan beraninya lebih besar dari perasaan takut itu. Pengaruh lingkungan juga membuatnya berani terhadap listrik.

Alam bawah sadar Elektra dapat dikendalikan karena ia dibantu oleh seorang pelatih yoga yang bernama Ibu Sati. Ia bertemu dengan Ibu Sati ketika ia ingin

membeli kebutuhan pemujaan. Ia meminta kepada Ibu Sati untuk mengajarkannya bermeditasi. Awalnya ia ingin belajar mengendalikan alam bawah sadarnya karena permintaan surat misterius yang ia dapatkan. Namun, dengan motivasi dari Ibu Sati, Elektra mau belajar meditasi karena kemauannya sendiri. Meditasi yang dimaksud adalah melatih tingkat konsentrasi dan mengatur pernapasan agar pikiran-pikiran negatif dapat terbuang sehingga yang tersisa hanyalah pikiran positif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Tapi, saya sudah lama nggak semad–eh, meditasi, bu.”

“Jangan kamu meditasi karena saya. Meditasilah untuk kebaikan kamu sendiri,” timpalnya cepat. Nada bicaranya terdengar menegas. “Satu hal yang perlu kamu ingat, Elektra,” lanjutnya, “meditasi itu seperti mengonsumsi vitamin. Kamu hanya merasakan faedahnya kalau dilakukan teratur.”

“Iya, Bu. Saya coba. Saya janji.”

“Janji kepada diri kamu sendiri. Janji kepada orang lain adalah janji paling mudah dilalaikan.”

“Iya, Bu” (Lestari, 2012:149-150).

Tokoh ini memiliki penyakit epilepsi. Epilepsi merupakan penyakit pada pusat susunan saraf, yg timbul sewaktu-waktu berupa kekejangan, disertai pingsan, dan perubahan gerak-gerik jiwa sewaktu penyakit itu menyerang. Penyakit ini tidak dapat ditularkan kepada orang lain. Penyakit ini merupakan penyakit keturunan atau bersifat genetik. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan sengatan listrik atau terapi kejut menggunakan listrik (Syafaat, 25-10-2013).

Pada otak manusia terdapat syaraf-syaraf, informasi yang dikirim menuju syaraf menggunakan perantara listrik. Setiap manusia memiliki aliran listrik pada otaknya. Namun, listrik yang tidak stabil akan mengakibatkan manusia mengalami gangguan seperti halnya epilepsi. Oleh karena itu, cara penyembuhan epilepsi menggunakan

terapi kejut listrik. Terapi ini bertujuan untuk menstabilkan listrik pada otak penderita epilepsi.

Pada novel ini tokoh Elektra menderita penyakit epilepsi. Tokoh ini melakukan serangkaian latihan mulai dari mengatur pernapasan sampai berlatih menggunakan listrik. Tokoh Elektra dibantu oleh Ibu Sati, yang telah mengetahui beberapa terapi penyembuhan salah satunya terapi kejut. Awalnya ia berkata pada tokoh Elektra bahwa apa yang dirasakan oleh Elektra bukan penyakit melainkan potensi besar. Namun, setiap kali beraksi Elektra akan merasakan seperti orang penderita epilepsi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Bu, saya ingin cerita,” ujarku lirih. “Selama ini saya punya penyakit yang aneh. Tadinya saya pikir itu epilepsi—“

“Kamu KIRA itu epilepsi,” Ibu Sati memotong, lalu menggenggam tangan kiriku. Matanya kemudian memejam sejenak. “Kamu bukan epilepsi, tapi setiap kali itu terjadi tubuh kamu kadang-kadang bereaksi persis seperti orang epilepsi,” sambungnya (Lestari, 2012:140).

Ibu Sati membantu tokoh Elektra dengan cara menyugesti pikirannya, bahwa penyakit yang tokoh ini derita bukan penyakit epilepsi, namun dapat diubah menjadi sebuah potensi dengan cara ,mengatur pernapasan setiap hari selama 5 menit. Ibu Sati melatih Elektra dengan terapi kejut menggunakan listrik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sati bahwa tokoh Elektra mampu menyerap dan mengolah energi listrik dari luar tubuhnya. Namun, ketika menerima aliran listrik dari luar tubuh, maka otak akan terkejut dan membuat aliran listrik pada tubuh manusia menjadi tidak stabil dan mengakibatkan pertentangan antara listrik dalam tubuh manusia dan listrik di luar tubuh manusia.

Ibu Sati membantu tokoh Elektra untuk memanfaatkan listrik dalam tubuhnya. Ibu Sati menggunakan energi listrik dengan cara tubuh Ibu Sati menjadi penghantar ke tubuh tokoh Elektra. Pada saat itu Elektra kejang, namun ia tidak akan merasa kesakitan. Hal ini terjadi karena tokoh Elektra telah menyugesti dirinya bahwa listrik tidak akan menyakiti dirinya dan juga telah terbiasa dengan energi listrik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Kelainan yang patut kamu syukuri, mulai dari sekarang. Camkan itu,” Lanjut Ibu Sati tegas. “Memanfaatkan listrik untuk terapi badaniah bukan hal baru, berabad-abad manusia melakukannya. Tapi, tubuh kamu mampu menyerap dan mengolah medan listrik di sekitarmu, lalu mengalirkannya tanpa alat bantu apapun. Lihat ini...”

Dari tas tangannya, Ibu Sati mengeluarkan seutas kabel listrik yang kelihatan aneh. Pencocok di ujung satu , sementara di ujung kabel yang dipisah dua itu disambung ke pelat timah. Selebar kertas koran yang menumpuk di atas meja ia tarik, dibolongi kecil, lalu diletakkan di bawah telapak kakiku. Menginjak ujung kabel yang positif dengan tapak kakinya yang telanjang. Belum beres aku terkesiap melihat aksi berbahaya Ibu Sati, sekonyong-konyong ia menotok dua jarinya ke bahu kiriku. Aliran listrik merembet seketika. Aneh. Tidak menyengat seperti kalau menusukkan jari ke stop kontak. Aliran ini bergetar teratur dan lembut seperti gelombang air. Persis mesin pijat di mal-mal yang suka di tempelkan ke badan pengunjung secara semena-mena oleh para *sales*-nya.

Rangkaian *shock* itu masih berlanjut. Tangan kiriku yang ditotok tiba-tiba bergerak-gerak sendiri tak terkendali.

“Bu, kenapa, nih?” seruku panik.

“Seperti tari kejang, ya?” Ibu Sati malah terkekeh (Lestari, 2012:187).

Tokoh Elektra memiliki kehidupan yang sangat lekat dengan dunia listrik. Mulai dari ayahnya seorang tukang listrik sampai kini ia mengalami terapi listrik untuk mengendalikan listrik pada tubuhnya. Dalam ilmu psikologi, istilah dikenal dengan nativisme, empirisme dan konvergen. Ketiga istilah tersebut faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Teori nativisme menyatakan bahwa

perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor nativus, yaitu faktor keturunan yang merupakan faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Menurut teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu bersangkutan, sedangkan faktor lain yaitu lingkungan termasuk di dalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh (Bigot dalam Ahmadi, 2009:190).

Teori empiris menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, bergantung pada apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu, peran pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidikan yang akan menentukan keadaan individu dikemudian hari. Teori konvergen merupakan teori gabungan dari teori nativis dan empiris. Pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan dipengaruhi oleh faktor pembawaan maupun faktor lingkungan (Ahmadi, 2009:190-191).

Tokoh Elektra sama dengan manusia pada umumnya dan tingkah lakunya juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Ayahnya memiliki sifat yang pendiam dan suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan listrik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Perlu kalian ketahui bahwa Dedi itu ayah yang pendiam. Kenangan masa kecilku tentangnya otomatis tidak banyak sekalipun beliau praktis orang tua satu-satunya yang kupunya. Oleh karena itulah, kejadian ini sangat melekat di

memori. Kali pertama aku mendengar Dedi marah-marrah. Ayaku, yang seumur hidupnya irit pita suara itu, mendadak berkata-kata banyak dengan nada relatif tinggi. Ia mengomeli Watti (Lestari, 2012:23-24).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Elektra mengikuti sifat ayahnya. Tokoh ini bukan anak perempuan yang cerewet seperti anak perempuan kebanyakan. Ia merupakan anak perempuan yang kurang aktif dan tidak banyak bicara. Ia berbeda dengan kakaknya Watti yang lebih identik dengan ibunya. Elektra yang kurang aktif ini membuat dirinya tidak percaya diri untuk memublikasikan dirinya ke orang-orang dan berbeda dengan kakaknya yang penuh percaya diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si bungsu yang jarang punya aksi. Watti, si sulung hiperaktif yang selalu beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan yang unggul di atas siapa (Lestari, 2012:29).

Selain itu, Watti kakaknya juga ekspresif pada saat melihat kamera berbeda dengan tokoh Elektra yang hanya tertunduk menatap kamera. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Sejak kecil, selalu sama. Watti berdiri paling depan, berkacak pinggang aksi, tertawa penuh gigi dengan kepala miring ke kiri dan ke kanan. Aku adalah pelengkap pinggir foto yang selalu bersembunyi di balik Dedi atau Mami, dengan kepala tertunduk, mulut cemberut, dan mata menatap takut (Lestari, 2012:130).

Tubuh manusia mengandung sistem kelistrikan. Mulai dari mekanisme otak, jantung, ginjal, paru-paru, sistem pencernaan, sistem hormonal, otot-otot dan berbagai jaringan lainnya. Semuanya bekerja berdasar sistem kelistrikan. Karena itu kita bisa mengukur tegangan listrik di bagian tubuh mana pun yang kita mau.

Semuanya ada tegangan listriknya. Bahkan setiap sel di tubuh kita memiliki tegangan antara -90 mvolt pada saat rileks sampai 40 mvolt pada saat beraktifitas.

Tubuh manusia memiliki energi listrik. Energi ini berbeda dengan energi listrik yang berada di tubuh manusia. Dalam tubuh manusia terdapat sel-sel yang mengandung energi listrik yang bahkan lebih besar muatannya dibanding dengan energi listrik rumahan. Energi listrik pada tubuh manusia berguna untuk menggerakkan otot-otot dan menyampaikan informasi ke sistem saraf pada otak manusia.

Pada novel ini, tokoh Elektra menyetrum seorang dukun yang bernama Ni Asih. Listrik yang keluar dari tubuh tokoh Elektra disebabkan karena ia merasa ketakutan dengan tingkah laku Ni Asih yang mulai meraba badannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Pada saat-saat terakhir sebelum tangan itu keluar dari kain, spontan aku melompat bangkit dan menahan bahunya. Dan, terjadilah sebuah peristiwa tak terlupakan, setidaknya oleh keluarga besar Ni Asih dan lingkup RW setempat. Aku menyetrum Aku Jembros (+Ni Asih).

Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/ atau melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu melorot jatuh (Lestari, 2012:80-81).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Elektra merasa ketakutan melihat tingkah laku Ni Asih, maka ketakutan tersebut memaksa otot jantung bekerja keras dan membuat listrik dalam tubuh tokoh Elektra menjadi tidak stabil. Ketika tokoh Elektra memegang Ni Asih, energi listrik pada tubuh tokoh Elektra berpindah

ke tubuh Ni Asih dan tubuh Ni Asih tidak siap menerima energi listrik dari tubuh tokoh Elektra. Jadi, tubuh Ni Asih tersengat energi listrik yang dihasilkan oleh tubuh tokoh Elektra.

Setiap manusia memiliki sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua. Namun, hal itu dapat sedikit berkurang dengan adanya pengaruh dari luar diri seseorang. Hal inilah yang terjadi pada tokoh Elektra. Ia adalah anak perempuan yang lebih banyak diam ini diturunkan oleh sifat ayahnya yang juga pendiam. Sifat turunan ini merupakan sifat dasar. Sifat yang melekat pada tokoh Elektra, ia memiliki sifat ini dari kecil hingga dewasa. Namun, perjalanan hidup yang ia jalani membuat sifat pendiamnya sedikit berubah. Dari anak perempuan yang pendiam menjadi anak perempuan yang sedikit cerewet. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Setelah sekian lama, Ibu Sati tertawa. “Sadar nggak, Tra? Kamu jadi cerewet.”

“Iya, ya, Bu,” aku tersipu, “saya memang nggak pernah sesemangat ini sama apa pun. Kayaknya saya bisa lupa segala kalau sudah di depan komputer, kalau sudah internetan.”

“Seperti menemukan cinta, ya.”

Aku berpikir sejenak. “barangkali” gumamku.

“Belum pernah jatuh cinta?”

Aku meneliti air mukanya, berusaha mencari unsur-unsur kejailan di sana, tetapi tidak ketemu. Kesimpulan itu pertanyaan serius. Dengan ringan aku mengangkat bahu, “belum, tuh, Bu” (Lestari, 2012:138-139).

Tokoh Elektra juga memiliki kemampuan sebagai penyembuh. Media yang digunakan oleh tokoh Elektra ini adalah media listrik. Listrik pada tubuh tokoh Elektra ini dapat dimanfaatkan atas bantuan Ibu Sati. Latihan pernapasan yang dilakukan oleh tokoh Elektra ini bertujuan untuk menyiapkan tubuh tokoh Elektra

agar tidak kaget saat menerima listrik dari luar tubuhnya dan mengeluarkan listrik pada tubuhnya.

Awalnya, Ibu Sati mengajarkan kepada Elektra mengatur nafas dan menyuruh tokoh Elektra untuk terus latihan pernapasan selama lima menit setiap harinya. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan energi yang terhirup melalui udara seperti yang dikatakan Ibu Sati. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Aku hanya disuruh menarik napas panjang-panjang memakai perut , kemudian mengeluarkan perlahan, sangat pelan-pelan, sambil membunyikan huruf “s” panjang.

Awalnya, lima menit saja sudah bikin kepala pusing. Kata Ibu Sati, itu karena selama ini manusia jarang sekali bernapas dengan benar (Lestari, 2012:184).

Setelah menguasai teknik pernapasan yang diajarkan oleh Ibu Sati. Selanjutnya Ibu Sati mengalirkan listrik ke tubuh tokoh Elektra dengan perantara dirinya. Dan seketika aliran listrik yang dialirkan dari stop kontak melalui perantara Ibu Sati mengalir ke tubuh tokoh Elektra, namun ia tidak merasakan sengatan melainkan getaran yang sangat beraturan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Belum beres aku terkesiap melihat aksi berbahaya Ibu Sati, sekonyong-konyong ia menotokkan dua jarinya ke bahu kiriku. Aliran listrik merembet seketika. Aneh. Tidak menyengat seperti kalau menusukkan jari ke stop kontak. Aliran ini bergetar teratur seperti gelombang air. Persis mesin pijat di mal-mal yang suka ditempelkan ke badan pengunjung secara semena-mena oleh para *sales*-nya (Lestari, 2012:187).

Manusia dapat mengalirkan listrik pada manusia lainnya karena energi listrik pada tubuh manusia dapat dihantarkan ke tubuh manusia lainnya. Ketika manusia memegang kabel yang dialiri listrik maka ion positif pada kabel listrik tersebut akan

berpindah ke tubuh. Ketika tubuh manusia tidak siap menerima ion positif dari kabel maka setrum yang terasa menusuk akan dirasakan oleh tubuh manusia, sebaliknya ketika tubuh manusia siap menerima maka yang akan diterima adalah sengatan yang dapat merilekskan tubuh.

Hal inilah yang dialami tokoh Elektra, tubuhnya telah siap menerima listrik dari luar tubuhnya. Kesiapan tubuh tokoh Elektra ini ada kaitannya dengan sugesti yang ditanamkan pada otaknya bahwa listrik tidak akan menyakitinya. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar tokoh Elektra.

Setelah latihan pernapasan yang teratur tokoh Elektra dapat memanfaatkan aliran listrik dari luar tubuhnya tanpa bantuan Ibu Sati. Ia mulai menerapkan hal tersebut dengan temannya bernama Kewoy. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Kedua tanganku terus bergerak, menyalurkan listrik ke tubuh Kewoy. Pada bagian yang sehat aliran terasa lancar, pada bagian yang bermasalah aliran itu seperti berbalik kepadaku, seolah ada blokade dalam tubuhnya. Disanalah besaran aliran aku tingkatkan, sedikit demi sedikit hingga hambatan itu perlahan pergi (Lestari, 2012:196).

Setelah itu, tokoh Elektra belajar mengeluarkan aliran listrik dari dalam tubuhnya. Latihan pernapasan yang ia kuasai dilanjutkan dengan latihan konsentrasi. Ia diajarkan oleh Ibu Sati untuk mengeluarkan aliran listrik dari dalam tubuhnya. Awalnya ia ragu dengan apa yang ia lakukan, namun dorongan naluri pada dirinya membuat ia mencoba melakukan hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Sekalipun intruksinya terdengar abstrak, kucoba menuruti instingku sendiri untuk memusatkan rasa kesemutan itu ke telapak tangan, memampatkan di sana, baru mulai mendorong lenganku ke depan.

“Tahan!” sergah Ibu Sati. Ia ikut menyorongkan telapak tangan, kemudian melepas sebelah sandalnya. “pusatkan ke satu titik di telapak saya. Tidak usah menyentuh. Layangkan saja tangan kamu di atasnya.”

Diafragmaku benar-benar tertarik kencang, seperti dipaksa pakai rok seragam bekas SD. Seiring dengan konsentrasi yang meningkat, hening terasa meliputi udara, tanganku bergetar samar, dan ketika menyapu tepat di atas telapak tangan Ibu Sati yang membuka.... *Cetarr!* (Lestari, 2012:202).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Elektra mampu mengeluarkan energi listrik dalam tubuhnya dengan berbentuk seperti petir. Hal ini terjadi karena latihan pernapasan dan konsentrasi yang telah ia kuasai. Selain itu, dorongan-dorongan naluri yang ada pada dirinya memberi motivasi untuk melakukan hal yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat.

Selain itu, tokoh Elektra juga dapat mengeluarkan gelombang elektromagnetik dari dalam tubuhnya. Sama halnya dengan memanfaatkan listrik dalam tubuhnya tokoh Elektra dapat mengeluarkan gelombang elektromagnetik karena latihan pernapasan yang sering ia lakukan dengan bantuan Ibu Sati. Tokoh ini pernah membuktikan hal tersebut ketika ingin mempermainkan Kewoy sahabatnya dengan mengambil garpu berbahan logam dari meja sahabatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Kemarinya lagi, aku membuat Kewoy terkencing-kencing dengan menariki garpu dari piring nasgornya secara sembunyi-sembunyi. Ia yakin sekali itu perbuatan hantu Belanda penunggu rumah, yang ia namakan “Tante Lientje” (Lestari, 2012:216).

Tubuh manusia boleh disebut sebagai sistem elektromagnetik. Sebab, kelistrikan sangat erat kaitannya dengan kemagnetan. Dengan mengatur listrik pada tubuh manusia dengan merilekskan saraf-saraf dan tubuh manusia maka gelombang

elektromagnetik pada tubuh dapat dikeluarkan. Selain itu, peran penting sistem kepribadian dan alam bawah sadar juga diperlukan karena naluri yang menjadi bagian dari alam bawah sadar dan *id* dapat mendorong seseorang untuk menemukan kekuatan dari dalam dirinya seperti yang dialami oleh tokoh Elektra pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Supernova Edisi Petir*, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku dan kondisi kejiwaan seseorang timbul karena beberapa faktor. Faktor yang dimaksud dapat berupa faktor internal pada individu dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dalam diri setiap individu seperti naluri yang memaksa untuk muncul ke alam sadar manusia. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu, seperti pengaruh lingkungan dan interaksi antara individu dengan individu yang lain.

Faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkah laku seseorang. Faktor-faktor ini saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk perilaku seseorang. Misalnya naluri yang dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu sesuai keinginan naluri. Tetapi dalam proses mewujudkan naluri, maka seseorang memerlukan interaksi untuk mewujudkan keinginan naluri tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh dalam diri individu berkaitan dengan pengaruh luar individu atau interaksi individu dengan individu lain untuk mewujudkan naluri.

Begitupun sebaliknya, faktor lingkungan juga mendukung faktor individu dalam menentukan sikap. Misalnya alam bawah sadar seseorang telah menekan memori atau naluri untuk berbuat sesuatu, maka memori atau naluri yang ditekan oleh alam bawah sadar akan muncul kembali ketika, seseorang melihat atau mengalami hal yang diinginkan alam bawah sadar.

Hal inilah yang terdapat pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari ini mencoba menjelaskan kondisi-kondisi kejiwaan yang dialami tokoh Elektra dan hal faktor yang mempengaruhi kondisi kejiwaan tokoh Elektra. Ini dibuktikan dengan kejadian yang dialami tokoh utama sehingga memunculkan perilaku yang tidak biasa pada dirinya. Selain itu novel ini juga menggambarkan secara tersirat mengenai usaha tokoh utama untuk tidak merasa ragu dengan kejiwaan yang ia miliki. Hal ini dapat dilihat melalui interaksi antara tokoh Elektra dengan tokoh Ibu Sati. Selain itu, interaksi tokoh Elektra dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, novel *Supernova Edisi Supernova* karya Dewi Lestari merupakan sebuah karya yang menggambarkan mengenai kondisi kejiwaan yang tidak biasa yang dimiliki oleh tokoh utama setelah mengalami peristiwa yang hampir merenggut nyawanya. Kondisi kejiwaan tokoh yang tidak biasa ini dimanfaatkan oleh tokoh utama dibantu oleh tokoh lain. Pesan moral yang disampaikan seperti kelemahan atau kelainan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi sebuah kelebihan dan bahkan dapat berguna bagi orang lain, jika seseorang sabar dan terus berusaha memahami kelainan dirinya hingga menjadi sebuah potensi atau kelebihan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini disadari masih terdapat berbagai kekurangan baik dari segi penulisan maupun teknik analisis data. Oleh sebab itu, penelitian ini terbuka menerima saran dan kritik untuk melengkapi kekurangan-kekurangan di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan novel *Supernova Edisi Petir* maupun karya-karya Dewi Lestari lainnya. Sejumlah masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga terbuka untuk diteliti kembali dengan berbagai pendekatan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Aminuddin. 1990. *Masalah Sastra: beberapa prinsip dan model pengembangannya*. Malang: Yayasan A3.
- Darma, Budi. 1996. *Karakter Tokoh dalam Novel Olenka Karya Budi Darma melalui pendekatan Psikologi Sastra*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta : PT. Buku Kita.
- Gandi, Muhandas. 2013. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Tinjauan Psikologi Sastra*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Jabrohim (ed).2002. *metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta : Hanindita Graha Widya
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco.
- Kusumawati, Farida dan Hartono, Yudi. 2011. *Buku Ajar keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, Dewi.2012. *Supernova Edisi Petir*. Yogyakarta : Bentang
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rachmah, Nafilia.2011. *Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara Melalui Pendekatan Psikologi Kepribadian Sigmund Freud* . Malang : Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sarwono, Sarlito. W. 2012. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sunaryo.2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Teeuw,A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Walgito, B.1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3. Yogyakarta: Adi;
- Wellek, Rene dan Warren, Austin.1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Syafaat. *Epilepsi*. Trans7 (pada Jumat, 25 Oktober 2013)
- Wikipedia bahasa Indonesia. 2013. *Petir*. <http://wikipedia.html>. (8 Desember 2013).

## LAMPIRAN

### **Sinopsis Novel *Supernova Edisi Petir* Karya Dewi Lestari**

Elektra, tokoh utama dalam novel ini adalah seorang gadis keturunan cina dan berumur sekitar 20 tahun. Elektra merupakan anak dari seorang ahli elektronik bernama Wijaya yang memiliki tempat servis sendiri yang bernama Wijaya Elektronik. Kakaknya bernama Watti. Entah kenapa ayah mereka memberi nama yang mirip dengan istilah dalam bidang kelistrikan.

Masa kecil kedua anak ini kurang bahagia, karena mereka tidak pernah memiliki mainan baru. Setiap mainan mereka rusak, ayah mereka selalu dapat memperbaikinya. Saat Elektra kecil ia pernah tersetrum listrik dari kabel yang tidak sengaja ia sentuh. Sementara Dedi panggilan akrab ayahnya sudah menjalin ikatan suci dengan listrik. Elektra pernah mencoba menyentuhkan test-pen ke tubuh Dedi dan ajaibnya test-pen tersebut menyala. Hal ini mulai terjadi saat ia tersetrum listrik tiga fasa dari kabel telanjang yang tersentuh olehnya, ia pingsan, hebatnya ia dapat sadar dengan selamat.

Elektra kecil sangat senang menonton kilatan petir dan ia sering menari-nari dibawah hujan saat petir manggelegar. Karena kejadian itu Watti menyuruh Elektra ke Gereja untuk disucikan dan dibebaskan dari pengaruh roh jahat. Dan alhasil usahanya tidak berhasil dan Elektra malah semakin penasaran dengan keanehan dalam dirinya.

Namun, tak disangka Dedi kena Stroke dan meninggal dengan seketika. Dan Elektra adalah orang yang paling kehilangan. Setelah Dedi meninggal akhirnya Watti menikah dengan Kang Atam, dokter lulusan Universitas Pajajaran dan pindah ke Tembaga-pura. Dan sebelum Dedi meninggal Watti sempat meminta izin untuk pindah ke agama Islam.

Hari-hari terasa sepi bagi Elektra, karena ia tinggal di rumah besarnya yang bernama Eleanor. Dan pada suatu ketika hujan turun sangat dahsyat serta petir menyambar-nyambat dan entah kenapa ia keluar dan bermandikan hujan, ia menari-nari dan tidak beberapa lama petir menyambar pucuk pohon asam di pojok rumah. Dan apakah itu tatian memanggil petir dari alam bawah sadar ? itu lah pertanyaan Elektra.

Ia juga pernah dikirim surat dari STIGAN (Sekolah Tinggi Ilmu gaib Nasional) dan mengajaknya menjadi Asisten Dosen di Universitas tersebut. Elektra sangat bingung kemudian mendatangi dukun sakti untuk meminta perlindungan tetapi sang dukun sakti tersebut malah akan melakukan hal seronok padanya, kemudian Elektra mencegahnya dan memegang pundak sang dukun dan tiba-tiba sang dukun pingsan seperti tersetrum listrik. Dan setelah diselidiki lebih lanjut STIGAN hanyalah mainan orang iseng yang ingin menakuti orang lain.

Hari-hari selanjutnya ia merapikan seluruh rumahnya dan menemukan suasana yang tidak pernah ia temukan selama bertahun-tahun. Suatu ketika ia bertemu dengan teman SMA-nya yang memiliki warnet. Lalu ia diajarkan menggunakan internet. Dan ajaibnya ia seperti menemukan kehidupan baru semenjak

kenal internet. Hari-harinya dipenuhi dengan internet. Ia seperti kecanduan pada internet. Dan pada puncaknya ia sakit karena kelelahan dan ia tak dapat bangun dari tempat tidurnya selama beberapa hari. Lalu datanglah seorang wanita yang bernama Ibu Sati, ia adalah pemilik toko yang menjual perlengkapan pemujaan. Ibu Sati mengajarkan berbagai hal dan ia juga yang menyarankan Elektra untuk mempunyai komputer sendiri

Akhirnya Elektra bersama Kewoy (penjaga warnet temannya) pergi ke pameran untuk membeli komputer dan diluar rencana, Elektra malah tertarik dengan komputer super canggih seharga Rp. 17 juta dan akhirnya Elektra membeli komputer super canggih tersebut. Tak beberapa lama ia memiliki benda tersebut, Ibu Sati menyarakannya untuk mendirikan warnet. Saat Elektra dan Kewoy mulai menjalankan niat mereka tersebut akhirnya ia bertemu dengan seorang maniak internet. Namanya Toni biada disapa Mpret. Ia telah berhasil membuat 12 Virus dan menyadap Internet Banking beberapa Bank.

Kesepakatan bisnis terlaksana mereka mulai menyulap Eleanor menjadi Warnet, Rental *Play Station*, Distro, *Home theater* dan tentu saja tak lupa warung nasi goreng yang penjualnya bernama Mas Yono. Sebulan bangunan tersebut selesai selanjutnya mereka mencari nama yang cocok, setelah berdiskusi banyak akhirnya munculah sebuah nama ELEKTRA POP.

Berbulan-bulan usaha warnet itu berjalan dan memberikan keuntungan yang cukup besar, warnet itu tidak pernah “mati”, 24 jam sehari selalu ramai dikunjungi pengunjung.

Tak disangka, pada suatu ketika Elektra terserang penyakit aneh yang apabila ia ingin pergi ke dokter penyakit itu sembuh dan sebaliknya ketika ia mulai duduk di belakang komputernya penyakit itu kambuh lagi. Akhirnya 4 orang temannya, Kewoy, Mpret, Mi'un dan Mas Yono berinisiatif untuk membawanya ke rumah sakit secara diam-diam dan takdisangka-sangka saat mereka sakan membawanya "DAR" mereka terlempar karena listrik dari tubuh Elektra.

Akhirnya Ibu Sati datang dan memberi wejangan pada Elektra dan kontan saja suasana Eleanor menjadi ricuh. Lalu Ibu sati membawa Elektra ke ruangan Home Theater yang kosong dan mereka berbicara empat mata. Di situ Ibu Sati memberitahu kalau Elektra memiliki kemampuan yang luar biasa. Maka mulai saat itu Elektra dilatih agar bisa mengendalikan kekuatannya. Setelah ia dapat mengendalikan kekuatannya maka ia mendirikan "Klinik Elektrik" di ruang rental PS-nya. Dan tak disangka orang yang datang untuk berobat banyak.

Konflik terjadi saat Mpret tidak setuju untuk membuat "Klinik Elektrik" di rental PS-nya. Kemampuan Elektra semakin berkembang, hanya dengan menyentuk tangan lawan bicaranya ia dapat membaca pikirannya dan dapat menggerakkan sendok tanpa disentuh. Setelah Lebaran, setelah warnet beristirahat setelah berkerja full mereka kedatangan tamu, sepupunya Mpret yaitu "BONG" dan selanjutnya tidak dijelaskan apa yang terjadi antara Bong dan Elektra serta Mpret.